

## Perubahan Iklim dan Dampaknya Terhadap Masyarakat di Daerah Mampang dan Bojongsari

Isnaini Putri Az-Zahra\*, Bhita Cahya Kiara<sup>1</sup>, Muhammad Fattan Fachrezy<sup>1</sup>, Aidil Firman Majid<sup>1</sup>, Arif Saefudin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah  
Email Koresponden: isnainiputri9697@gmail.com

Diterima: 04-11-2025

Disetujui: 29-11-2025

Publish: 02-12-2025

**Abstrak** Perubahan iklim merupakan hal yang serius dan banyak dibicarakan belakangan ini termasuk juga fenomena kemarau basah, pada dua wilayah yang dikaji yaitu Mampang dan Bojongsari di Depok, Jawa Barat kerap kali terjadi perubahan cuaca yang signifikan, kajian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dan cara penanggulangannya di masyarakat kedua daerah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara pada sejumlah warga lokal Mampang dan Bojongsari. Hasilnya, dampak yang saat ini masih sering terjadi di kedua daerah adalah bencana banjir, narasumber di kedua daerah juga menyebutkan bahwa belakangan ini cuaca mengalami perubahan yang sangat bisa dirasakan, beberapa warga di kedua daerah memang butuh edukasi tepat dan agak mendalam untuk meminimalisir korban. Kesimpulannya, pembahasan perubahan iklim kali ini menyempit pada kekhawatiran kedua warga lokal di wilayah Mampang dan Bojongsari terhadap dampak kesehatan dan bencana besar seperti banjir dan angin kencang, dampak kesehatannya adalah mudah munculnya penyakit seperti DBD atau flu yang dapat menyerang kapan saja. Oleh karena itu, edukasi mitigasi bencana dan pencegahan penyakit perlu dilakukan pada warga agar warga semakin terbuka terhadap dampak perubahan iklim saat ini.

**Kata kunci:** Iklim; Cuaca; Sosial; Masyarakat; Dampak

**Abstract** Climate change is a serious issue that has been widely discussed recently, including the phenomenon of wet droughts. In the two areas studied, Mampang and Bojongsari in Depok, West Java, significant weather changes often occur. This study aims to determine the impact and ways to mitigate it in the communities of both areas. The method used was descriptive qualitative with data collection through interviews with a number of local residents of Mampang and Bojongsari. The results show that the impact that still frequently occurs in both areas is flooding. Sources in both areas also mentioned that recently, the weather has undergone noticeable changes. Some residents in both areas need appropriate and in-depth education to minimize casualties. In conclusion, this discussion on climate change narrowed down to the concerns of local residents in the Mampang and Bojongsari areas regarding the health impacts and major disasters such as floods and strong winds. The health impacts include the easy emergence of diseases such as dengue fever or flu, which can strike at any time. Therefore, education on disaster mitigation and disease prevention needs to be provided to residents so that they become more open to the current impacts of climate change.

**Keywords:** Climate; Weather; Social; Society; Impact

### 1. PENDAHULUAN

Perubahan iklim merupakan salah satu isu global yang paling mendesak dan memiliki dampak yang cukup luas terhadap aktifitas kehidupan termasuk juga kesehatan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Adapun fenomena peningkatan suhu rata-rata bumi, perubahan pola curah hujan, serta peningkatan frekuensi cuaca ekstrem telah menjadi sasaran utama para peneliti dan pembuat kebijakan di dunia (Susilawati, 2021).

Laporan panel antarpemerintah tentang perubahan iklim (IPCC), menegaskan bahwa aktifitas manusia khususnya peningkatan emisi gas rumah kaca seperti karbon dioksida dan metana, berkontribusi signifikan terhadap perubahan iklim global saat ini. Kondisi ini menimbulkan risiko besar terhadap kesehatan manusia, diantaranya banyaknya penyakit menular, gangguan ketahanan pangan, dan banyak bencana alam yang akan mengancam (SUSILAWATI, 2021).

Secara global, sudah meluas penelitian internasional yang menggarisbawahi urgensi topik perubahan iklim beserta dampaknya, terutama bagi masyarakat yang memiliki tempat tinggal yang rentan. Dalam konteks kesehatan masyarakat, perubahan iklim juga tercampur pada peningkatan risiko penyakit-penyakit terkait iklim seperti demam berdarah, dengue, malaria, diare hingga penyakit ISPA akibat pencemaran udara dan radiasi UV yang meningkat. Selain itu, ada dampak langsung berupa gelombang panas dan badai, dampak tidak langsung seperti penurunan kualitas air, gangguan produksi pangan, hingga stres mental juga berdampak yang perlu menjadi antisipasi. Adaptasi dan mitigasi dampak perubahan

iklim menjadi kebutuhan yang mendesak bagi pemerintah dan masyarakat agar resiliensi dapat ditingkatkan (Ainurrohmah & Sudarti, 2022).

Pada satu kasus tingkat lokal, di wilayah Mampang dan Bojongsari sebagai bagian dari kawasan perkotaan juga mengalami dampak yang cukup seimbang terhadap perubahan iklim, yang berimplikasi langsung terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Perubahan pola cuaca menyebabkan potensi terserangnya banjir, bahkan di beberapa waktu daerah Mampang diterpa banjir dan memang sudah sering terdampak, data peningkatan kasus penyakit menular di kawasan perkotaan menunjukkan bahwa perubahan iklim bukan hanya isu global, melainkan juga masalah nyata yang membutuhkan intervensi berbasis bukti pada level komunitas. Oleh karena itu, kajian mengenai dampak perubahan iklim di daerah Mampang dan Bojongsari menjadi sangat penting untuk memberikan gambaran yang komprehensif sekaligus mengusulkan strategis mitigasi dan adaptasi yang kontekstual.

Perubahan iklim telah menjadi isu global yang sangat mengkhawatirkan karena dampaknya yang sangat kompleks dan meluas di berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama di daerah seperti Mampang dan Bojongsari. Secara spesifik, perubahan pola cuaca, kenaikan suhu, serta meningkatnya kejadian ekstrem seperti banjir dan kekeringan, secara langsung mempengaruhi keberlanjutan hidup masyarakat, tingkat ketahanan pangan, kesehatan, dan infrastruktur di wilayah tersebut. Meski berbagai penelitian telah menyoroti dampak perubahan iklim secara nasional dan global, studi yang khusus membahas dampaknya terhadap masyarakat di daerah urban seperti Mampang dan Bojongsari masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks Indonesia yang sedang mengalami percepatan urbanisasi dan perubahan iklim yang pesat.

Adapun kajian sebelumnya membahas bahwa perubahan iklim meningkatkan resiko bencana alam seperti banjir dan kekeringan yang semakin sering terjadi di berbagai kota besar dan kawasan pesisir Indonesia. Namun, kajian yang ditelusuri adalah kajian yang terfokus pada adaptasi dari masyarakat dan strategi upaya mitigasi lokal di daerah perkotaan dengan ranah sosial dan ekonomi tentu belum banyak yang dikaji secara mendalam, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana masyarakat perkotaan dapat merespon dan mampu beradaptasi terhadap dampak perubahan iklim tersebut.

Risiko kerusakan apabila masalah ini diabaikan cukup luas dan akan terjadi, termasuk kehilangan aset, menurunnya angka kualitas kehidupan, serta ketidakmampuan menghadapi bencana iklim masa depan, apabila masyarakat masih minim pengetahuan tentang mitigasi bencana. Oleh karena itu, penting dilakukan studi yang menitikberatkan pada aspek sosial dan keberlanjutan dalam menghadapi perubahan iklim di daerah perkotaan seperti Mampang dan Bojongsari.

Beberapa penelitian telah menyampaikan bahwa masyarakat di daerah pesisir dan urban memiliki persepsi lain terhadap perubahan iklim dan tingkat kesiapan mereka dalam menghadapi dampaknya. Penelitian ini menyebutkan bahwa kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam strategi mitigasi dan adaptasi sangat menentukan efektivitas respon terhadap perubahan iklim. Akan tetapi, studi tentang fenomena ini di konteks lokal tertentu seperti Mampang dan Bojongsari masih terbatas, sehingga kekurangan data mengenai persepsi dan strategi lokal yang tepat menjadi penghambat dalam pengembangan kebijakan yang efektif dan berkelanjutan di tingkat daerah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut melalui analisis mendalam tentang kondisi sosial, pengaruh perubahan iklim, dan adaptasi masyarakat di kedua wilayah yang memiliki karakteristik urban berbeda namun sama-sama rentan terhadap dampak iklim.

Perubahan iklim global semakin nyata dan membawa cukup banyak perubahan terhadap lingkungan yang signifikan terhadap masyarakat dan lingkungan, khususnya di daerah perkotaan yang rentan seperti Mampang dan Bojongsari. Kenaikan suhu, perubahan pola curah hujan, serta frekuensi bencana alam seperti banjir dan angin kencang berdampak langsung pada kesejahteraan sosial warga di wilayah ini. Namun, pemahaman mendalam sejauh mana dampak tersebut dirasakan dan bagaimana masyarakat merespon dengan strategi adaptasi yang efektif masih terbatas.

Pada daerah Mampang dan Bojongsari, cuaca memang kerap kali berubah-ubah sejak dahulu, namun cuaca yang terjadi belakangan ini memang menjadi perhatian karena banyak perubahan secara nyata, mulai dari hujan yang sangat deras disertai angin serta panas yang begitu menyengat. Tentu saja, cuaca ini sedikit merugikan dan berdampak pada warga sekitar salah satunya adalah kerentanan terjadinya bencana pohon tumbang akibat angin yang besar, serta cuaca yang silih berganti (pancaroba) dan aktivitas berjam-jam di

luar bagi sebagian masyarakat dapat menimbulkan penyakit seperti dehidrasi atau flu karena sering terkena hujan.

Jika persoalan ini tidak diatasi, dampak negatif perubahan iklim akan terus memburuk, mengancam ketahanan hidup masyarakat secara berkelanjutan. Kerusakan infrastruktur, menurunnya produktivitas, serta meningkatnya risiko kesehatan menjadi konsekuensi yang sulit dihindari tanpa adanya solusi adaptasi yang terintegrasi. Penelitian terdahulu di Indonesia telah banyak mengkaji dampak perubahan iklim secara umum dan karakteristik fenomena *Urban Heat Island* di beberapa kota besar, namun fokus yang mengaitkan aspek teknis dengan persepsi serta respon sosial masyarakat di tingkat lokal masih jarang dieksplorasi, khususnya di Mampang dan Bojongsari (Ananta et al., 2024; Ramadhan et al., 2025).

Dengan adanya penelitian ini dan mengetahui dampaknya, memberikan kontribusi baru dan penting dalam diskursus perubahan iklim di Indonesia. Studi ini bukan hanya memperkaya literatur ilmiah dengan data empiris lokal yang tersedia, tetapi juga memberikan implikasi nyata bagi masyarakat itu sendiri dalam membangun ketahanan dan keberlanjutan lingkungan di Mampang dan Bojongsari (Ihsan, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini sangat layak sebagai strategi respons terhadap tantangan perubahan iklim di perkotaan Indonesia.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami pengalaman, persepsi, serta respons masyarakat terhadap fenomena perubahan iklim yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan suatu keadaan secara mendalam dan naturalistik, sehingga data yang diperoleh tidak dalam bentuk angka, melainkan berupa kata-kata, narasi, dan penjelasan dari informan yang diwawancarai maupun hasil observasi di lapangan. Jumlah informan ditentukan secara fleksibel, berkisar 20 orang sampai mencapai titik kejenuhan data (Arivan Mahendra, Muhammad Wahyu Ilhami, Wiyanda Vera Nurfajriani, Rusdy A. Sirodj, 2024).

Dalam penelitian ini, masyarakat Mampang dan Bojongsari dijadikan sebagai subjek utama, karena mereka secara langsung merasakan perubahan iklim yang terjadi, seperti peningkatan suhu udara, curah hujan yang tidak menentu, serta potensi banjir yang semakin sering. Pada daerah Bojongsari seringkali pergantian cuaca secara signifikan dari panas terik ke hujan. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan warga, observasi langsung di lingkungan sekitar, serta dokumentasi berupa catatan peristiwa. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami bagaimana masyarakat menafsirkan perubahan iklim, apa saja dampak yang mereka alami, serta bagaimana strategi atau langkah adaptasi yang dilakukan.

Metode untuk mengumpulkan informasi untuk penulisan artikel ini adalah dengan cara bertemu langsung dengan pihak narasumber yang tinggal di daerah Mampang dan Bojongsari (Depok) yang dimana daerah ini adalah daerah yang menarik untuk dikaji dalam segi perubahan iklim karena sering dan kerap kali terjadi hujan besar dan mengalami musim pancaroba yang spesifik. Daerah Mampang yang terletak di Depok, Jawa Barat, sering kali terjadi banjir besar termasuk di persimpangannya, hal ini menarik dijadikan kajian kualitatif mengenai dampak dan cara mitigasinya bagi warga sekitar, penting dilakukan agar warga memiliki sikap antisipasi yang kuat sewaktu-waktu hujan besar datang (Nurlatifah et al., 2023; Winarti & Barbara, 2023).

Melalui metode ini, penelitian tidak hanya menghasilkan deskriptif mengenai masyarakat terdampak perubahan iklim dan kondisi lingkungan, tetapi juga masyarakat yang membuka mata terhadap strategi adaptasi baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan kami sebagai peneliti menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif yang memiliki peran aktif dalam menghadapi perubahan iklim, sehingga peneliti juga dapat menemukan sedikit tentang mitigasi dan adaptasi yang lebih konkrit.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam beberapa puluh tahun terakhir, kenaikan suhu dunia dan pergeseran pola hujan telah menjadi tanda pokok bahwa iklim sedang berubah, baik di tingkat global maupun lokal. Sebagai contoh, riset yang dilakukan di Pulau Jawa menunjukkan bahwa selama tiga dekade terakhir, suhu tahunan rata-rata sudah naik, dan ada hubungan terbalik antara suhu udara serta tingkat kelembaban dengan jumlah curah hujan.

Begitu pula, penelitian di daerah lain di Indonesia mengungkapkan bahwa perubahan distribusi dan pola hujan itu selaras dengan proses perubahan iklim secara keseluruhan. Dengan mempertimbangkan kondisi ini, penting untuk melakukan analisis terhadap parameter iklim seperti suhu udara, curah hujan, dan kelembaban di skala desa atau kecamatan, termasuk di wilayah Mampang dan Bojongsari, agar bisa mendeteksi tren perubahan iklim yang sudah terjadi atau sedang berjalan (Kusumawati et al., 2023; Suwignyo et al., 2021).

Dari hasil data kualitatif yang dikumpulkan lewat wawancara dan pengamatan langsung di masyarakat Mampang serta Bojongsari, terlihat jelas bahwa orang-orang di sana semakin peka terhadap cuaca yang makin tak terduga. Mereka menyadari intensitas hujan deras yang bertambah kuat, plus hari-hari panas yang datang lebih sering dari biasanya. Penduduk juga bercerita kalau musim kering sekarang lebih ekstrem, dengan kekeringan yang berlarut-larut, sementara musim penghujan datang dengan curah hujan yang luar biasa hebat, seringkali memicu banjir. Semua ini menunjukkan bagaimana perubahan iklim langsung mempengaruhi aspek sosial dan ekonomi kehidupan mereka di kedua daerah itu.

Berdasarkan pengamatan iklim dari tahun 2001 sampai 2013 di wilayah dengan kondisi geografis mirip seperti Bogor, yang bisa dijadikan acuan perbandingan, suhu udara harian rata-rata berkisar antara 25,5 hingga 27 derajat Celcius. Curah hujan harian rata-rata sekitar 8 sampai 10 milimeter, diukur dari stasiun pengamatan terdekat. Kelembapan udara biasanya antara 80 sampai 85 persen, dan pola kelembapan ini hampir selalu selaras dengan pola curah hujan. Di daerah perkotaan, suhu udara sering berubah-ubah, dengan tanda-tanda kenaikan suhu maksimum yang paling tinggi, plus variasi pada suhu minimum. Sementara itu, curah hujan menunjukkan tren penurunan selama periode itu, khususnya pada hari-hari dengan hujan deras, sedangkan jumlah hari kering justru bertambah. Perubahan pola ini mengindikasikan peralihan menuju iklim yang lebih ekstrem, di mana hari panas makin sering dan masa kering berlangsung lebih lama (Hidayat & Fariyah, 2020).

Meski kedua daerah ini punya iklim tropis yang hampir sama, mungkin ada sedikit perbedaan karena cara mereka menggunakan lahan dan seberapa padat penduduknya. Kalau lahan berubah jadi area terbangun, seperti yang terjadi di Mampang dan Bojongsari, biasanya suhu lokal naik karena efek pulau panas perkotaan, yang bikin suhu udara maksimum di sana ikut meningkat. Di sisi lain, tingkat kelembaban dan curah hujan bisa berkurang gara-gara perubahan fungsi lahan itu sendiri plus berkurangnya vegetasi asli, yang akhirnya mengganggu siklus air di daerah urban. Pola seperti ini menunjukkan bagaimana perubahan iklim berdampak pada pemanasan setempat dan makin seringnya cuaca ekstrem, yang dirasakan berbeda-beda oleh kedua wilayah tersebut

Perubahan iklim, yang dicirikan oleh naiknya suhu rata-rata dan pergeseran pola hujan, telah berdampak pada pasokan dan mutu air bersih di berbagai wilayah, termasuk daerah urban seperti Mampang dan Bojongsari. Krisis air bersih di Indonesia kian memburuk karena interaksi antara perubahan iklim dan laju pertumbuhan populasi yang tinggi. Distribusi air yang tidak merata serta penurunan kualitasnya menjadi hambatan besar dalam memasok kebutuhan rumah tangga dan irigasi. Misalnya, di Jawa Barat, tujuh sungai utama berada dalam status super kritis, yang menandakan perlunya penanganan krisis air bersih secara menyeluruh dari sumber hingga hilir oleh pemerintah (Riviwanto & Dwiyantri, 2019).

Di lain sisi, para pedagang di wilayah tersebut juga merasakan efek perubahan iklim, khususnya melalui variasi suhu dan curah hujan yang mengganggu stabilitas pasokan barang dagangan. Pergeseran musim yang tidak stabil serta cuaca ekstrem menciptakan ketidakpastian dalam rantai distribusi, yang mempengaruhi harga dan ketersediaan produk. Penyesuaian terhadap situasi ini krusial untuk mempertahankan kelangsungan bisnis perdagangan. Salah satu pendekatan adaptasi yang bisa diadopsi adalah dengan menggunakan teknologi penyimpanan yang efektif serta diversifikasi barang untuk mengurangi ketergantungan pada pasokan musiman (Suhadi et al., 2023). Hujan yang makin ekstrem bikin volume air limpasan naik, tapi sistem drainase dan infrastruktur yang ada sering tidak kuat menampung debit air besar tersebut, akhirnya genangan air meluas. Pola hujan ini didorong faktor global perubahan iklim yang bikin siklus hujan ekstrem lebih cepat dan kuat, sehingga banjir jadi kejadian yang makin rutin dan merugikan masyarakat lokal, baik dari segi ekonomi maupun sosial.

Kesehatan masyarakat di wilayah Bojongsari dan Mampang (Depok) sangat terpengaruh oleh perubahan iklim melalui berbagai mekanisme, terutama peningkatan suhu dan perubahan pola curah hujan, yang menyediakan lingkungan ideal untuk vektor penyakit seperti nyamuk, yang menyebabkan

peningkatan kasus demam berdarah (DBD), malaria, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), dan diare, sekaligus mendorong penyebaran penyakit menular ke daerah baru. Selain itu, cuaca ekstrim memiliki dampak yang signifikan pada kualitas udara, air, dan tanah. Banjir dan kekeringan merusak sistem sanitasi dan air bersih, meningkatkan risiko penyakit diare dan ISPA karena kualitas air yang buruk dan sanitasi yang buruk, dan pencemaran udara dari polusi meningkatkan gangguan pernapasan. Degradasi tanah dan perubahan ekosistem juga mengancam pasokan pangan dan keberlangsungan ekosistem (Darwis & Rahma, 2025).

Selain itu, perubahan ekosistem lokal memiliki hubungan dengan kesehatan masyarakat di Bojongsari dan Mampang, karena migrasi vektor penyakit dan gangguan keseimbangan ekosistem meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular. Perubahan iklim juga membahayakan ketahanan pangan, yang berdampak pada gizi masyarakat dan kesehatan mereka. Akibatnya, penduduk dan pemerintah di wilayah ini telah mulai melakukan adaptasi dan mitigasi untuk meningkatkan ketahanan terhadap perubahan iklim dan dampaknya terhadap kesehatan mereka. Ini termasuk mengelola sumber daya air, mengendalikan bencana, dan meningkatkan kesadaran masyarakat melalui program Kampung Iklim dan kegiatan gotong royong (Lingkungan et al., 2019).

#### **a. Dampak perubahan iklim yang dirasakan pada masyarakat**

Dampak perubahan iklim seringkali dirasakan oleh semua orang terutama pada musim di bulan tertentu, hal ini juga memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat yang berada di sekitar Mampang dan Bojongsari. Pada hari Selasa, 7 Oktober 2025 kami mewawancarai salah satu warga daerah Mampang dan Bojongsari yang juga kerap kali merasakan aktivitas perubahan iklim ini, wawancara kami dilaksanakan secara tatap muka di kampus dan di rumah narasumber yang terletak di Mampang.

Jawaban narasumber yang kami bulatkan adalah kecakapan penjelasan mengenai bagaimana cuaca yang dialami belakangan ini seperti bagaimana cuaca berubah selama 3 tahun berakhir, narasumber menjelaskan bahwa musim hujan yang semula terjadi hanya pada November hingga Februari namun kini setiap bulannya selalu ada hujan besar atau sedang, bahasa sederhananya adalah cuaca kali ini tidak bisa di prediksi karena bisa saja terjadi hujan zenithal (hujan saat panas terik). Cuaca pun di tahun 2025 ini sering berubah-ubah yang setelah dipikirkan mungkin terjadi karena prediksi kemarau basah yang dimana berkaitan dengan musim pancaroba.

Narasumber diketahui tipe mahasiswa yang pulang-pergi untuk berangkat kuliah, menurut mereka berdua, persiapan yang dibutuhkan seorang mahasiswa pulang-pergi seperti mereka adalah jas hujan atau payung, menghindari terkena hujan atau meneduh diperjalanan. Mengingat jarak mereka ke kampus lumayan untuk ditempuh (sekitar 1-2 km), mereka butuh persiapan untuk meminimalisir hujan mendadak di perjalanan.

Sementara itu, kami juga mewawancarai narasumber yang merupakan warga lokal wilayah Bojongsari, narasumber merasa bahwa cuaca sekarang berbeda dibanding lima tahun lalu. Perubahan suhu terasa lebih cepat, pagi dan siang bisa panas, lalu malamnya hujan. Dulu bulan Agustus dan September terasa panas, tetapi sekarang justru sering hujan pada bulan-bulan tersebut. Perubahan yang paling terasa adalah suhu yang semakin panas dan menyengat. Dulu wilayah Bojongsari terasa lebih sejuk karena banyak pohon, sawah, dan taman hias. Sekarang suasananya lebih panas karena banyak perumahan dan kosan, sedangkan pepohonan berkurang. Perubahan cuaca berdampak besar terhadap aktivitas masyarakat, terutama yang berdagang tanaman atau ikan hias. Cuaca yang tidak stabil membuat penjualan terganggu dan menimbulkan banyak penyakit seperti virus musiman. Menurut narasumber, dulu saat masa pandemi cuaca masih lebih stabil dibanding sekarang.

#### **b. Tingkat ketahanan masyarakat menghadapi resiko perubahan iklim**

Pada Juli 2025, BMKG memprediksi bahwa akan terjadi peningkatan intensitas hujan di beberapa wilayah Indonesia, termasuk Depok. Kondisi ini menandakan bahwa masyarakat perlu memiliki kesiapan yang baik dalam menghadapi kemungkinan banjir atau genangan air akibat curah hujan tinggi. Berdasarkan jawaban dari dua responden, diketahui bahwa masyarakat biasanya mempersiapkan segala sesuatu sebelum kondisi ekstrim terjadi. Narasumber yang tinggal di daerah Mampang Depok mengatakan bahwa, mereka membuat sumur resapan atau penampungan air agar air hujan bisa dimanfaatkan kembali saat musim panas. Sementara itu,

narasumber yang tinggal di Bojongsari menyebutkan bahwa masyarakat perlu menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan ketika masa hujan deras atau panas berkepanjangan datang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah memiliki kesadaran untukantisipasi perubahan iklim walaupun masih dengan cara yang sederhana (Iqbal et al., 2021).

Dari hasil wawancara, narasumber menyampaikan bahwa lingkungan tempat tinggalnya cukup aman, meskipun masih ada beberapa daerah di Kelurahan Mampang yang bisa banjir jika hujan deras selama beberapa jam. Adapun jawaban dari beberapa narasumber yang merupakan warga lokal mengaku kurang mengetahui secara pasti bagaimana kesiapan lingkungan atau kompleks tempat tinggalnya, karena jarang memperhatikan hal tersebut. Dari kedua jawaban ini dapat disimpulkan bahwa kesiapan masyarakat terhadap risiko iklim belum merata, dan masih ada sebagian warga yang belum terlalu memperhatikan sistem pengelolaan lingkungan di sekitarnya.

Kedua narasumber sama-sama menilai bahwa perubahan cuaca sangat mempengaruhi kesehatan masyarakat, tubuh harus menyesuaikan suhu agar tetap fit, dan jika tidak, masyarakat akan mudah sakit, cuaca yang sering berubah membuat daya tahan tubuh menurun, terutama pada anak-anak yang sering terkena flu. Hal ini menunjukkan bahwa dampak perubahan iklim tidak hanya dirasakan pada lingkungan, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap kondisi kesehatan masyarakat.

Dalam konteks lingkungan, lingkungan sekitar sudah cukup siap menghadapi cuaca ekstrem. Saat cuaca buruk, warga memilih untuk tidak banyak beraktivitas di luar rumah demi menjaga kesehatan. Hujan deras sering dihindari karena dianggap membawa polusi udara, dan warga juga menghindari area dengan banyak pohon besar karena anginnya kencang. Daerah Bojongsari termasuk wilayah yang tinggi sehingga jarang terkena banjir. Air hujan biasanya mengalir ke wilayah Setu yang telah dilindungi pemerintah, sehingga cepat surut dan tidak menimbulkan genangan lama. Narasumber menyampaikan bahwa perubahan cuaca sangat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat. Banyak warga yang mudah terserang batuk, pilek, demam, bahkan penyakit DBD. Beberapa kasus bahkan menyebabkan kematian akibat perubahan cuaca yang tidak menentu.

### c. Strategi adaptasi masyarakat terhadap dampak perubahan iklim

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua responden, diketahui bahwa langkah masyarakat dalam menghadapi cuaca ekstrem berbeda-beda tergantung tingkat kesadaran mereka. Beberapa masyarakat menyebutkan bahwa masyarakat yang benar-benar peduli biasanya akan mempersiapkan diri dengan baik, sementara yang kurang peduli cenderung bersikap biasa saja tanpa melakukan tindakan khusus. Adapun yang menyampaikan bahwa di daerah Bojongsari sudah ada selokan yang disediakan untuk mengatasi air menggenang ketika hujan deras. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan masyarakat berbeda di tiap wilayah, namun ada upaya nyata untuk mengurangi dampak cuaca ekstrem.

Narasumber mengatakan bahwa di lingkungannya belum ada kegiatan bersama seperti kerja bakti atau sosialisasi terkait penanganan dampak cuaca ekstrem. Namun berbeda dengan beberapa narasumber di daerah Bojongsari, ia menjelaskan bahwa di daerah tempat tinggalnya ada kegiatan kerja bakti setiap minggu untuk menjaga kebersihan dan kelancaran saluran air. Perbedaan ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan lingkungan masih bergantung pada kesadaran kolektif di tiap daerah.

Dari hasil wawancara, Narasumber merasa bahwa strategi yang dilakukan selama ini belum cukup membantu dalam mengatasi dampak perubahan iklim. Sebaliknya, narasumber menilai bahwa tindakan yang dilakukan masyarakat di daerahnya sudah cukup membantu, karena wilayah tersebut memiliki potensi banjir yang rendah dan sistem drainase yang baik. Dari kedua pandangan ini dapat disimpulkan bahwa efektivitas strategi adaptasi masyarakat sangat bergantung pada kondisi lingkungan serta keterlibatan warga dalam menjaga lingkungannya.

Pada wawancara, untuk menghadapi cuaca ekstrim, masyarakat berusaha menjaga kesehatan dengan minum air yang cukup, mengonsumsi vitamin untuk meningkatkan imunitas, dan membatasi aktivitas di luar rumah saat cuaca terlalu panas atau hujan deras. Warga juga diimbau untuk tidak terlalu sering kehujanan karena udara yang tercemar. Kegiatan Bersama Seperti Gotong Royong, warga rutin melakukan kerja bakti setiap minggu. Kegiatannya meliputi

membersihkan saluran air dan penyemprotan nyamuk yang dilakukan oleh RT dan RW. Kegiatan ini sudah dilakukan sejak lama sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Gotong royong dianggap sangat membantu dalam mengurangi risiko banjir dan menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, pemerintah juga memberi penghargaan bagi desa terbaik, sehingga masyarakat lebih semangat menjaga lingkungan. Ada juga kegiatan seperti pemeriksaan kesehatan keliling yang membantu warga tetap sehat.

**d. Faktor penghambat dan pendukung dalam adaptasi masyarakat**

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber di kedua daerah sepakat bahwa kurangnya informasi menjadi faktor utama yang membuat masyarakat sulit beradaptasi dengan perubahan iklim. Narasumber menyebutkan bahwa masyarakat tidak mendapatkan informasi atau seminar mengenai perubahan cuaca dan iklim, sehingga banyak yang tidak tahu harus berbuat apa ketika terjadi perubahan ekstrem. Sementara itu, ada narasumber yang menambahkan bahwa selain kurangnya informasi, kebiasaan lama masyarakat dan keterbatasan fasilitas seperti tempat tinggal dan alat penunjang juga membuat adaptasi menjadi lebih sulit. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pengetahuan dan sarana pendukung sangat berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap perubahan iklim.

Seminar atau penyuluhan antar kampung bisa membantu masyarakat memahami dan menghadapi perubahan cuaca dengan lebih baik. Edukasi dan sosialisasi tentang perubahan iklim, serta dukungan pemerintah seperti penyediaan alat, sistem peringatan dini, dan infrastruktur yang tahan cuaca, merupakan hal yang sangat membantu. Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan, penyuluhan, dan dukungan dari pemerintah merupakan faktor penting yang dapat memperkuat kesiapan masyarakat dalam menghadapi dampak perubahan iklim.

Narasumber menjelaskan bahwa masyarakat bisa menyediakan berbagai fasilitas atau barang yang bermanfaat bagi warga, agar lingkungan tetap aman dan nyaman. Adapun narasumber yang menyebutkan bahwa masyarakat di daerahnya biasanya bekerja sama menyiapkan pos ronda, memperbaiki jalan, dan memperbaiki drainase yang rusak. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama antarwarga atau gotong royong masih menjadi cara utama masyarakat dalam menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan ketika menghadapi cuaca yang tidak menentu.

Dari Hasil wawancara, narasumber sebagian masyarakat sulit beradaptasi karena kurang memahami kondisi alam dan cara menyesuaikan. Namun, media sosial dinilai cukup membantu dalam menyebarkan informasi terkait pengelolaan lingkungan, seperti pengelolaan sampah. Di wilayah ini juga sudah ada mobil pemungut sampah dari pemerintah untuk mendukung kebersihan. Hal yang Membantu Masyarakat Lebih Siap Menghadapi Perubahan Cuaca Informasi dan penyuluhan dari ketua RT, pemerintah setempat, serta puskesmas keliling sangat membantu masyarakat dalam menghadapi perubahan cuaca. Kegiatan ini biasanya mencakup edukasi kesehatan, imbauan untuk menjaga kebersihan, serta pemeriksaan kesehatan anak-anak agar tidak mudah sakit. Dalam keluarga, warga saling bekerja sama menjaga kesehatan dan kebersihan. Mereka memperhatikan pola makan, minum air putih yang cukup, dan menjaga daya tahan tubuh agar tetap kuat menghadapi cuaca yang tidak menentu. Jika pun sakit, biasanya tidak sampai parah karena sudah menerapkan pola hidup sehat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di wilayah Mampang dan Bojongsari, Depok, dapat disimpulkan bahwa perubahan iklim telah memberikan dampak nyata terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat, baik dari segi lingkungan, kesehatan, maupun aktivitas sosial-ekonomi. Masyarakat harus menyesuaikan aktivitas mereka karena cuaca yang tidak menentu, suhu udara yang semakin panas, dan musim yang sulit (Ichsan et al., 2023; Setiawan et al., 2024). Misalnya, mereka harus membawa payung atau jas hujan saat bepergian dan membatasi aktivitas di luar rumah saat cuaca ekstrem. Selain itu, perubahan suhu dan curah hujan yang tidak stabil memengaruhi kondisi kesehatan masyarakat, di mana daya tahan tubuh yang menurun menyebabkan flu, batuk, demam, dan DBD meningkat (Mukaddas, 2020).

Dari segi ketahanan dan adaptasi masyarakat, sebagian warga telah menunjukkan upaya untuk menghadapi dampak perubahan iklim dengan membuat sumur resapan, menjaga lingkungan bersih, dan melakukan kerja bakti rutin untuk membersihkan saluran air dan mencegah banjir. Tetapi tingkat kesiapan

ini tidak merata karena banyak warga yang tidak tahu tentang pengelolaan lingkungan karena mereka tidak tahu. Di beberapa wilayah, kesadaran kolektif masyarakat sangat tinggi berkat kegiatan gotong royong dan penyemprotan nyamuk yang dilakukan secara rutin oleh RT dan RW. Untuk mengurangi risiko penyakit, orang juga meningkatkan daya tahan tubuh, mengonsumsi vitamin, dan memperhatikan pola makan dan kebersihan lingkungan (Saefudin, 2025; Sulistianingsih et al., 2022).

Sementara itu, faktor penghambat utama dalam adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim adalah kurangnya informasi, sosialisasi, dan pendidikan tentang perubahan iklim, serta keterbatasan fasilitas pendukung lokal. Namun, faktor pendukung yang signifikan termasuk kerja sama antarwarga, dukungan pemerintah melalui program penyuluhan, dan pemanfaatan media sosial untuk berbagi informasi lingkungan. Terbukti bahwa kesadaran masyarakat dapat ditingkatkan melalui program seperti pelatihan ketua RT, pelatihan kesehatan oleh puskesmas keliling, dan penghargaan lingkungan bersih (Riyadi et al., 2023; Saefudin, 2024). Mampang dan Bojongsari telah meningkatkan kesadaran tentang dampak perubahan iklim. Namun, untuk strategi adaptasi dan ketahanan masyarakat yang lebih efisien dan berkelanjutan, diperlukan dukungan kebijakan, edukasi berkelanjutan, dan fasilitas lingkungan yang memadai.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan iklim dan dampaknya di daerah Mampang dan Bojongsari cukup berdampak salah satunya bagi masyarakat yang menjalani aktivitas di luar. Perubahan iklim seringkali tidak terlihat namun dapat dirasakan seperti ditahun 2025 sekarang dimana cuaca berubah-ubah dan tidak merata sesuai bulannya termasuk pada daerah Mampang dan Bojongsari. Dampak yang ditimbulkan dan dirasakan lebih kepada kekhawatiran masyarakat terhadap penyakit yang akan muncul jika perubahan iklim terus menerus ada, datangnya bencana alam seperti angin kencang dan banjir di kedua daerah ini cukup mengkhawatirkan, kabar baiknya adalah sudah banyak warga yang sangat terbuka dan 'melek' dengan keadaan saat ini yaitu mitigasi bencana, namun memang beberapa warga masih sangat tabu apa saja yang perlu disiapkan ketika sudah terdampak, ini menjadi hal serius untuk di edukasikan ke masyarakat agar meminimalisir kehilangan barang berharga atau bahkan korban jiwa akibat (misalnya) bencana angin kencang. Pada konteks ilmiah, penelitian ini merujuk pada studi kualitatif yang lebih banyak berinteraksi pada masyarakat khususnya yang pernah terdampak, banyak warga lokal Mampang yang terutama sering menjadi korban terdampak banjir. Warga sekitar yang sudah terbuka terhadap dampaknya kerap kali membantu warga lain kegiatan kerja bakti, ini terjadi di kedua wilayah sebagai bagian dari usaha untuk menanggulangi risiko banjir yang sering terjadi beberapa waktu lalu.

#### REFERENSI

- Ainurrohmah, S., & Sudarti, S. (2022). Analisis Perubahan Iklim dan Global Warming yang Terjadi sebagai Fase Kritis. *Jurnal Phi Jurnal Pendidikan Fisika Dan Fisika Terapan*, 3(3), 1. <https://doi.org/10.22373/p-jpft.v3i3.13359>
- Ananta, R. R., Casriyah, C., Rehardiyan, M. R. I., & Pasha, L. N. (2024). Analisis Dampak Fenomena Peningkatan Urban Heat Island Kota Semarang Tahun 2024. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 144–157.
- Arivan Mahendra, Muhammad Wahyu Ilhami, Wiyanda Vera Nurfaejriani, Rusdy A. Sirodj, M. W. A. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 159–170.
- Darwis, A., & Rahma, F. (2025). *Risiko Kesehatan pada Masyarakat akibat dari Perubahan Iklim : Tinjauan Literatur*. 4(4), 10–22.
- Hidayat, R., & Fariyah, A. W. (2020). Identification of the changing air temperature and rainfall in Bogor. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 10(4), 616–626. <https://doi.org/10.29244/jpsl.10.4.616-626>
- Ichsan, I., Saefudin, A., & Meisarah, F. (2023). Constructivism Philosophy in Developing Prospective Educators on the Implementation of Merdeka Belajar in Vocational Schools. *International Journal of Education, Vocational and Social Science*, 2(01), 306–319. <https://doi.org/https://doi.org/10.99075/ijevss.v2i01.173>
- Ihsan, F. U. (2024). Sebaran Perubahan Suhu Permukaan Sebelum Dan Setelah Pandemi Covid 19

- Terhadap Fenomena Urban Heat Island Di Kabupaten Batang. *Jurnal Penataan Ruang*, 19(2), 105. <https://doi.org/10.12962/j2716179x.v19i2.20308>
- Iqbal, M., Rahiem, V. A., Fitrananda, C. A., & Yusuf, Y. M. (2021). KOMUNIKASI MITIGASI BENCANA ( Studi Kasus Mitigasi Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jabar dalam Menghadapi Bencana Alam Gempa Bumi Akibat Sesar Lembang ). 4(2).
- Kusumawati, R. M., Mu'ming, Wulandari, K., Apriyani, & Suwignyo. (2023). Edukasi Perubahan Iklim Untuk Menambah Pemahaman Tentang Kondisi Iklim Saat Ini. *EMaSS): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 64–67. <https://ejurnal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/emass>
- Lingkungan, J. I., Nugroho, S., Febriamansyah, R., Ekaputra, E. G., Gunawan, D., Studi, P., Pertanian, I., Pertanian, S. I., Klimatologi, S., Pariaman, P., & Barat, B. S. (2019). Analisis Iklim Ekstrem untuk Deteksi Perubahan Iklim di Sumatera Barat. 17(1), 7–14. <https://doi.org/10.14710/jil.17.1.7-14>
- Mukaddas, T. T. E. T. I. H. H. H. J. (2020). Pemetaan Rawan Bencana Banjir Secara Partisipatif Untuk Mitigasi Terhadap Bencana Banjir di Desa Belatu Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe. *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat, Vol. 1 No. 1 (2020): ARSY: Jurnal Aplikasi Riset kepada Masyarakat*, 30–35. <http://journal.al-matani.com/index.php/arsy/article/view/28/5>
- Nurlatifah, A., Hatmaja, R. B., & Rakhman, A. A. (2023). Analisis Potensi Kejadian Curah Hujan Ekstrem di Masa Mendatang Sebagai Dampak dari Perubahan Iklim di Pulau Jawa Berbasis Model Iklim Regional CCAM. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(4), 980–986. <https://doi.org/10.14710/jil.21.4.980-986>
- Ramadhan, F., Larasati, D., Kusuma, H. E., & Pangestu, R. D. (2025). Persepsi Masyarakat terhadap Urban Heat Island serta Hubungannya dengan Faktor Demografi dan Karakteristik Kota Community Perceptions of the Physical-Spatial Characteristics of Cities Affected by the Urban Heat Island Effect. 9, 121–134.
- Rivianto, M., & Dwiyaniti, D. (2019). Kerentanan Ketersediaan Air Bersih dan Penyakit Akibat Perubahan Iklim dan Strategi Adaptasi (Vulnerability of Clean Water Availability and Diseases due to Climate Change and Adaptation Strategies). *Teknik Lingkungan Universitas Andalas*, 2, 123–130. <http://jurnaldampak.ft.unand.ac.id/index.php/Dampak/article/view/419>
- Riyadi, S., Darwis, M., Judijanto, L., Nicolas, D. G., & Saefudin, A. (2023). Effective Promotion Strategy of Integrated Islamic Education Institutions in Modern Society. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 667–676. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4192>
- Saefudin, A. (2024). Modern Leadership and Work Balance : Academic Supervision of Higher Education Performance. *Journal on Education*, 06(04), 20682–20692.
- Saefudin, A. (2025). Shaping Future History Teachers: Evaluating Historical Thinking Skills and Learning Innovations. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope*, 6(1), 663–674. <https://doi.org/10.47857/irjms.2025.v06i01.02982>
- Setiawan, A. A., Sudi, M., Matradewi, N. K. W., Muslim, A., Saefudin, A., & Saddhono, K. (2024). Ideological Contestation in Social Media: a Content Analysis of the Promotion of Islamic Education Institutions. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 72. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.445>
- Suhadi, S., Mabruroh, F., Wiyanto, A., & Ikra, I. (2023). Analisis Fenomena Perubahan Iklim Terhadap Curah Hujan Ekstrem. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(1), 94–100. <https://doi.org/10.37478/optika.v7i1.2738>
- SUSILAWATI. (2021). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Kesehatan Susilawati1. *Revista Medica de Chile*, 149(5), 738–746.
- Sulistianingsih, Putra, J. M., Yusron, A., Saefudin, A., Harini, H., & Saddhono, K. (2022). The Role of School Autonomy in Promoting Collaboration and Competition Among Schools. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(2), 433–446. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3325>
- Susilawati, S. (2021). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Kesehatan. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 2(1), 25–31. <https://doi.org/10.22437/eshad.v2i1.13749>
- Suwignyo, P., Hidayat, U., Haryanto, Y. D., & Riama, N. F. (2021). Karakteristik Suhu Udara di Pulau Jawa Kaitannya Dengan. *Jurnal Geografi, Edukasi Dan Lingkungan (JGEL)*, 5(1), 15–26.
- Winarti, W., & Barbara, L. (2023). Meningkatkan Kesiapsiagaan Banjir di Kalangan Siswa Sekolah Dasar: Efektivitas Pendidikan dan Latihan Evakuasi: Enhancing Flood Preparedness Among Elementary School Students: The Effectiveness of Education and Evacuation Drills. *SENTIMAS: Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 338–345.